

Vol. 3 No. 1, Januari - Juni 2019

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa IAIN Surakarta dalam Memilih Perbankan Syariah <i>Siti Fatimah, Maya Novitasari & Emy Muslimah</i>	1 - 10
Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy <i>Giyanti, Rizki Joko Nurcahyo, & Diah Iskafatmawati Saputri</i>	11 - 34
The Illocutinoary Speech Acts Of Hanum (Acha Septriasa)'S Utterances In The Movie 'Bulan Terbelah Di Langit Amerika' <i>Tanti Nur Khasanah & Fauziah Fatkhu Rahmawati</i>	35 - 62
Pendidikan Seks pada Anak Perspektif Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Telaah Buku Prophetic Parenting) <i>Luluk Hidayati & Dzurriyah Mufidah</i>	63 - 76
Evaluasi Penerapan Kelas Digital pada SMP Al Azhar 21 Sukoharjo <i>Dea Rindiana & Tazkiyah Firdausi</i>	77 - 92
Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home <i>Nia Nurulita & Rita Kurnia Susilowati</i>	93 - 108
Menelusuri Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Ovo Pada Pelanggan Grab Mahasiswa lain Surakarta Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam <i>Bagus Mutiara Fajar, Lutfiyani, & Titik Mirati</i>	109 - 122
Kesesuaian Pengelolaan Dana Zakat Infaq Sedekah dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 Pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Harapan Umat Boyolali <i>Indah Puji Lestari & Yuliana Febriyanti</i>	123 - 138
Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham JII Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 <i>Annisa Nur Hasanah & Siti Nur Ainni</i>	139 - 158
Konsep Diri Mahasiswi Berjilbab Syar'i di IAIN Surakarta <i>Lintang Ayu Fitriana & Novitasari</i>	159 - 174



Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home

Nia Nurulita & Rita Kurnia Susilowati

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memperlihatkan dinamika resiliensi cenderung sama, yaitu terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi, kemampuan individu untuk melakukan evaluasi setiap tindakan yang dilakukan dan segi spritual yaitu mendekati diri kepada Tuhan sehingga menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman kehidupan. Sementara itu subyek yang memiliki kemampuan optimis dan efikasi diri yang belum baik, hal ini disebabkan proses belajar individu untuk menghadapi permasalahan yang masih berkembang, ketakutan individu mengenai pengalamannya tentang keluarga broken home menyebabkan kesulitan individu untuk memiliki kemampuan optimisme dan efikasi dengan baik, hal ini menyebabkan remaja cenderung ragu-ragu dengan kemampuan dirinya, berpikir bahwa permasalahan yang dihadapinya akan terjadi hingga di masa depan.

Kata kunci: *Resiliensi, Remaja, Keluarga Broken Home*

Pendahuluan

Menurut D. Singgih & Yulia Singgih (1991:151) orangtua yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak, termasuk kebutuhan fisik dan pskis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dan harmonis. Suasana dalam keluarga mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seorang individu, suasana yang harmonis

Coressponding author

Email:

memungkinkan membentuk kepribadian yang baik bagi individu, sebaliknya suasana yang kurang harmonis dapat berpengaruh negatif bagi pembentukan kepribadiannya.

Sebuah keluarga memiliki kondisi yang harmonis, yang berarti suatu kondisi dimana terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga, adanya rasa kasih sayang, saling pengertian, rasa perhatian, rasa memiliki satu dengan yang lain, dan adanya komunikasi yang baik. Keluarga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu, seperti fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi, dan pendidikan. Orangtua sebagai salah satu bagian dari keluarga juga memiliki beberapa tugas seperti menjaga fisik setiap anggota keluarga dari gangguan, sosialisasi antar setiap anggota keluarga, memberikan pengarahan kepada anak untuk mengikuti norma – norma yang ada, dan menempatkan anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.

Bagi anak yang sedang memasuki fase remaja sangatlah penting peran kedua orangtuanya demi mengawasi tumbuh kembang mereka. Menurut Hurlock (1991:207-209) remaja merupakan fase kehidupan manusia yang penting bagi pembentukan kepribadiannya. Remaja merupakan periode peralihan antara anak-anak ke masa dewasa dan juga sering disebut sebagai periode perubahan karena banyak perubahan yang terjadi pada individu di fase ini, baik secara fisik maupun psikis. Pada fase ini, seorang individu sedang mencari jati dirinya, di fase ini pula banyak hal-hal baru yang ingin coba dilakukan oleh individu. Salah satu hal yang paling menonjol dalam perkembangan individu pada masa remaja adalah perjuangan memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Desmita (2011: 218) remaja diusia ini lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya sehingga muncul gejala untuk mempertanyakan kebenaran nilai dan pandangan yang selama ini diberikan oleh orangtua sebagai salah satu bentuk memperjuangkan otonomi psikologis untuk dirinya. Mencapai otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi remaja. Beberapa teori dan penelitian mengatakan bahwa pencapaian otonomi yang baik berkembang dari hubungan orangtua yang positif dan suportif. Hal tersebut berarti apabila orangtua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu anak dalam pencapaian kompetensi sosial

dan otonomi yang bertanggung jawab. Namun apabila orangtua tidak memiliki hubungan positif dan pengawasan yang kurang sesuai untuk anak maka hal itu cukup beresiko bagi masa depan anak.

Save M. Dagon (2002: 113) menyatakan perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berdampak mendalam bagi seluruh anggota keluarga. Berdasarkan data yang dilansir oleh detikcom dari website Mahkamah Agung (MA), Rabu (3/4/2019), sebanyak-banyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Dari jumlah itu, terjadi cerai gugat (pihak perempuan) sebanyak 307.778 perempuan dan cerai talak (pihak laki-laki) 111.490 laki-laki. Sedangkan angka perceraian pasangan suami-istri (pasutri) di wilayah kerja Pengadilan Agama Jakarta Pusat meningkat dalam dua tahun terakhir. Dari Januari hingga pertengahan Juli 2019, tercatat ada 850 perkara gugatan perceraian pasutri. Jumlah itu meningkat 169 kasus dibandingkan periode tahun lalu. Pada 2018, dari Januari hingga Juli tercatat ada 681 kasus gugat cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Jakarta Pusat. Jika dihitung sampai akhir Desember 2018, totalnya ada 1.505 kasus gugat cerai.

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri akan menimbulkan perubahan, baik secara fisik maupun mental bagi seluruh anggota keluarga. Salah satu yang terkena dampak besar dari perceraian itu sendiri adalah anak. Anak menjadi korban utama dari sebuah perceraian yang terjadi di sebuah keluarga. Perceraian ini juga mampu mengganggu hubungan yang terjadi antara anak dan orangtua. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan mental anak. Tidak jarang kenakalan remaja yang pernah terjadi dalam satu faktor pendorongnya ialah faktor ketidak harmonisan di keluarga. Hal ini bisa dilihat pada kasus seorang murid yang hajar gurunya dengan kursi. Menurut kompas.com (7/3/2018) siswa kelas VIII SMP Darussalam Pontianak, NF (16) yang memukul gurunya sendiri, Nuzul Kurniawati (49) berasal dari keluarga broken home. Hal tersebut diungkapkan Kepala Polresta Pontianak, Komisaris Besar Polisi Purwanto usai menjenguk korban di Ruang Jamsostek, RSUD Soedarso, Pontianak, Kalimantan Barat, Jumat (9/3/2018) siang. Latar belakang keluarga tersebut diduga menjadi penyebab perilaku pelaku dan memengaruhi karakternya, sehingga berbuat hal yang tidak semestinya terhadap gurunya.

Purwanto mengatakan bahwa selama ini pelaku tinggal bersama keluarganya, kadang di rumah pamannya, kadang juga di rumah kakeknya, sering berpindah tempat tinggal. Purwanto juga menambahkan bahwa kemungkinan bisa dikatakan pelaku kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga tentunya akan berdampak terhadap anak dan sebagian besar dampak yang timbul adalah perilaku yang negatif dari anak. Oleh sebab itu penting bagi setiap individu memiliki kemampuan yang baik dalam merespon masalahnya secara sehat dan positif. Ketika seorang individu telah memiliki kemampuan yang baik dalam merespon masalahnya maka dia akan mampu menunjukkan sikap-sikap positif dalam kehidupannya sehari-hari sekalipun ketika berhadapan dengan kondisi yang sebenarnya ia tolak. Hal ini bisa dilihat dari sebuah berita yang telah dilangsir oleh Liputan6.com (14/10/2019) kisah anak broken home di Magetan, yang bertahan hidup dengan berjualan gorengan. Menjadi anak korban broken home bukan cita-cita Dinda Eka Wati. Tapi apa daya, dia harus menanggung beban perceraian kedua orangtuanya. Di usianya yang baru 10 tahun yang juga merupakan siswa SDN 1 Kentangan itu harus berjualan gorengan usai sekolah. Semua dilakukan agar bisa melanjutkan hidup dan mewujudkan cita-citanya sebagai seorang dokter. Dinda mengatakan bahwa sehari-hari berjualan gorengan setelah sekolah. Lalu membantu neneknya di dapur menyiapkan dagangan. Dinda juga mengatakan bahwa bapak dan ibunya sudah pisah lama dan Dinda hanya tinggal bersama neneknya. Dinda tidak ingat kapan orangtuanya berpisah, yang dia ingat dirinya dari kecil ikut dengan neneknya sampai saat ini.

Reivich & Shatte (2002: 3-4) mengungkapkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Berdasarkan hal itu penting bagi seorang individu yang menjadi korban perceraian untuk memiliki resiliensi dalam dirinya untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Setiap individu memiliki cara sendiri dalam merespon masalah yang terjadi pada dirinya, ada individu yang mampu merespon masalahnya secara positif namun tak jarang individu yang merespon masalahnya dengan cara yang negatif.

Kemampuan merespon masalah yang baik dapat tergambarkan melalui beberapa karakteristik seperti mandiri, kreatif, terbuka, dapat menerima kenyataan atas yang terjadi pada diri individu tersebut, dan memiliki nilai moral yang positif. Sebagaimana dengan kasusu yang telah dipaparkan sebelumnya. Misalnya remaja yang mengalami perceraian dalam keluarganya tetap mampu bertahan, berprestasi, dan menjadi pribadi yang baik dapat dikatakan bahwa dia termasuk individu yang dapat merespon masalah dengan positif. Namun ada pula remaja yang menjadikan perceraian kedua orangtuanya sebagai alasan dia menjadi sering bolos sekolah, tawuran, dan bahkan melakukan hal tidak sopan ketika di sekolah. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa dia belum mampu merespon masalahnya secara positif atau belum memiliki daya lentur yang baik dalam menghadapi masalahnya.

Individu yang resiliensi memiliki 7 (tujuh) aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu (Reivich & Shatte, 2002) yaitu: (a) Regulasi emosi, (b) Pengendalian impuls, (c) Optimis, (d) Empati, (e) Kemampuan analisis masalah, (f) Efikasi diri (g) Peningkatan aspek positif.

Penelitian terdahulu mengenai resiliensi dan anak yang menjadi korban perceraian orangtua dengan judul resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home* (Ivadhias Swastika: 2013), pada subjek penelitian tersebut resiliensi yang terjadi bersifat positif karena subjek mampu meregulasi emosi, menahan implus negatif yang muncul, memiliki cita-cita serta optimis untuk bangkit dari masalahnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri subjek dan juga faktor luar subjek yang menyebabkan subjek dapat menjadi pribadi yang resilien. Subjek juga memiliki keyakinan dan harapan yang baik bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul faktor pembentuk resiliensi remaja dari keluarga broken home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap (Khusnul: 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentuk resiliensi remaja di Desa Pucung Lor mempunyai faktor yang berbeda-beda pula kemampuan resiliensinya terlihat pada kondisi remaja dari keluarga broken home yang dialami oleh masing-masing subjek. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi remaja dari keluarga broken home di Desa

Pucung Lor dominan terlihat pada faktor regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Adapun faktor eksternal terlihat pada faktor keluarga dan pergaulan yang mendominasi pada remaja dari keluarga broken home di Desa Pucung Lor dalam mewujudkan kemampuan resiliensinya.

Kemudian penelitian terdahulu mengenai pengalaman remaja korban broken home (Desi & Nailul: 2019), pada subjek yang berjumlah tiga orang, ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua. Tujuannya untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja korban *broken home*.

Metode

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipandang paling sesuai diterapkan pada penelitian ini. Bahwa studi kasus pengambilan data dengan metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2003). Yin (2011) memaparkan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa "*bagaimana*" dan "*mengapa*".

Pendekatan studi kasus yang digunakan peneliti dipilih karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai bagaimana (*how*) dinamika resiliensi pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* berdasarkan aspek aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), serta untuk menjelaskan apakah individu tersebut individu yang resiliens dan mengapa (*why*) untuk mengungkap penyebab adanya atau tidak adanya resiliensi pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* berdasarkan sumber-sumber resiliensi menurut Grotberg (1999). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yaitu pertemuan dua individu untuk bertukar informasi

(Sugiyono, 2012), serta wawancara juga metode yang digunakan dalam menilai pribadi individu, tanpa ada batas usia serta metode yang luwes (Hadi, 2004).

Pengambilan data penelitian berlangsung antara 14 Agustus-22 Agustus 2019, dengan mendatangi masing-masing partisipan untuk melakukan wawancara dan observasi

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan perbedaan kemampuan resiliensi pada remaja dengan keluargabroken home, yaitu perbedaan kemampuan responden dalam kemampuan optimism dan efikasi diri serta sumber-sumberresiliensi menurut Grotberg (1999) yaitu I Have, I Am, dan I Can menunjukkan kesamaan pada kedua responden. Gambaran resiliensi pada remaja dengan keluarga broken home sebagai berikut :

A. Aspek-aspek kemampuan resiliensi

1. Kemampuan regulasi emosi

Pada responden NS memiliki perasaan sedih, marah, kecewa, dan kesal terhadap ayahnya karena pernikahan ayahnya yang dilakukan tanpa seijin dari NS, NS merasa bahwa dirinya tidak dihargai sebagai anak sebab tidak diikutsertakan dalam keputusan ayahnya untuk menikah dengan ibu tirinya. Namun NS memilih untuk diam, saat tidak mampu menahan emosinya, NS berdoa seraya menangis, dan mencoba untuk tenang, dan pada responden WA ketika orang tuanya bertengkar, WA memilih diam sambil mendengarkan musik dan untuk merasa tenang ketika orang tuanya bertengkar WA pergi mencari tempat yang nyaman untuk menenangkan diri lalu berdoa.

2. Pengendalian Impuls

Dalam aspek ini partisipan NS dan WA memiliki kesamaan, NS dan WA memilih untuk tidak melakukan hal yang negatif ketika orang tua tidak harmonis sebagai pelampiasan emosinya, sebab agama mengajarkan untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. Pengendalian impuls dari

responden NS adalah berpikiran positif, menerima keadaan yang terjadi dan mempertimbangkan segala tindakan sebelum dilakukan, sedangkan pada responden WA, saat menghadapi pertengkaran pada kedua orang tuanya adalah mempertimbangkan segala tindakan yang ingin dilakukan sebagai melampiaskan rasa emosi akibat dari pertengkaran kedua orang tuanya. WA memiliki keinginan untuk pergi dari rumah namun WA mempertimbangkan lagi hal tersebut karena takut akan menambah permasalahan serta ketidakinginan melampiaskan ke hal yang negatif karena menilai bertentangan dengan nilai agama.

3. Optimisme

Optimisme yang dimiliki pada responden NS adalah masa depannya akan lebih baik yaitu tentang rumah tangganya di masa depan akan lebih baik dari pada kedua orang tuanya, dan akan menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa depan. Sebab, NS memiliki keyakinan ketika dirinya memiliki masa depan yang baik, akan menjadi pembuktian serta pembalasan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang. Hal ini berkaitan dengan visi yaitu tujuan individu di masa depan yaitu menggambarkan sebuah daya tarik, hasrat, semangat serta perwujudan ideal individu di masa depan sehingga dapat meningkatkan optimisme (Nanus, dalam Safaria 2007). Pada responden WA pun memiliki harapan yang baik tentang masa depannya yaitu, memiliki rumah sendiri, penghasilan sendiri, berguna bagi orang lain dan menjadi individu yang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. WA bersedia kepada Tuhan tentang impiannya dimasa depan, namun terkadang ada keraguan dan ketakutan dalam diri WA tentang masa depannya akibat permasalahan keluarga broken home. Wawan Ardiyan takut ketika dirinya akan memiliki rumah tangga yang serupa dengan orang tuanya.

4. Kemampuan menganalisis masalah

Aspek kemampuan analisis masalah, responden NS mengetahui penyebab orang tuanya bercerai dari mendengar dari ibunya dan dari pertengkaran kedua orang tuanya. Hal ini serupa dengan responden WA

yang mengetahui penyebab orang tuanya bertengkar dari suara ribut yang didengarkannya saat per-tengkar kedua orang tuanya. Kedua responden mengambil pembelajaran dari keadaan keluarganya, mem-fokuskan dan mengarahkan diri untuk lebih baik dengan fokus belajar, dan kegiatan kampus.

5. Empati

Responden NS mengungkapkan bahwa setelah perceraian kedua orang tua kandungnya, dan pernikahan ayahnya yang keduanya perekonomian keluarga menjadi merosot. NS merasa kasian dengan keadaan yang dialami ayahnya dan memahami kondisi ayahnya dengan tidak meminta macam-macam serta membantu ayahnya dengan bekerja. Pada responden WA, saat memiliki permasalahan keluarga broken home. WA memahami perasaan mamahnya ketika diselingkuhin oleh papahnya, yaitu perasaan sedih, sakit dan hilangnya sebuah kepercayaan. WA menunjukkan rasa perhatiannya kepada mamahnya, ketika mamahnya sedang sakit. WA membelikan obat tanpa disuruh ataupun dikasih uang, dan membuat the lalu memberi obat kepada mamahnya ketika mamahnya bangun dari tempat tidurnya.

6. Efikasi diri

Kemampuan efikasi diri terlihat dari responden NS yakin mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan mengapai tujuan yang telah ditetapkan dengan apa yang dilakukannya sekarang serta kemampuan yang ada dalam dirinya. Pada responden WA kemampuan efikasi diri untuk saat ini belum memilikinya dengan baik. WA yakin mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, namun terkadang timbul keraguan dalam dirinya akibat permasalahan keluarga broken home yang dialaminya. Pada responden WA menyerahkan penuh kepada Tuhan tentang permasalahannya dan masa depannya, namun disisi lain WA ada keinginan untuk mampu mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dan yakin bisa karena mendapatkan kekuatan dari spritualitas yang diyakininya Hal ini juga dijelaskan oleh Bandura (1997) bahwa efikasi diri merupakan individu yang

dapat mempercayai bahwa perilaku tertentu membuahkan konsekuensi tertentu, akan tetapi apabila individu tersebut mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuannya maka informasi tentang konsekuensinya itu akan berpengaruh pada perilakunya.

7. Peningkatan aspek positif

Dari kedua responden NS dan WA menunjukkan bahwa keduanya dapat memaknai setiap permasalahan keluarga broken home yang menimpa dirinya. Responden NS menganggap bahwa perceraian orang tua kandung dan penikahanan baru ayahnya membuat dirinya menjadi individu yang mandiri, kegagalan orang tuanya dalam membangun rumah tangga merupakan sebuah pembelajaran untuk dirinya untuk memiliki rumah tangga yang baik di masa depan. Pada responden WA merasa bahwa dengan pertengkarannya kedua orang tuanya mengajarkan WA untuk lebih berani dari pada sebelumnya, WA mengatakan bahwa dirinya dapat belajar menghargai perasaan orang lain dan menjadi kuat dalam menghadapi permasalahan.

B. Sumber-sumber resiliensi

1. I Have

I Have, yaitu dukungan dari orang-orang sekitar responden (eksternal). Pada responden NS merasa bahwa dirinya tidak memiliki orang-orang yang di lingkungannya yang mendukungnya. NS merasa hanya keinginan dirinya sendiri berusaha untuk tegar serta adanya sosok Tuhan yang menjadi panutan, tempat mencurahkan isi hati sehingga membuat dirinya merasa tidak sendirian, sehingga mendapatkan sosok yang mengasihinya dan mengerti dirinya. Responden WA mendapatkan dukungan dari saudara, teman-temannya dan ada sosok Tuhan yang selalu menemani dirinya. Hal ini serupa dengan responden NS, responden WA merasa sosok Tuhan membuat dirinya kuat, menemukan sebuah harapan, adapanutan, sosok yang mengasihinya dan menerima dirinya apa adanya. Sosok teman dan saudara turut membantu untuk mengingatkannya tentang ajaran agama dan memberi semangat untuk merasa tenang, kuat dan tegar

dalam menjalani permasalahan keluarga broken home yang dihadapinya.

2. I Am

NS menilai kekuatan yang ada dalam diri untuk mampu menghadapi permasalahannya adalah pandai mengarahkan diri, tegar, mampu mengelola emosi, lebih dewasa, kristis, rendah hati, dan rajin sehingga nilai akademisnya lebih bagus. Responden WA mengatakan kekuatan yang dimilikinya adalah pandai mengalihkan pikiran ke negatif menjadi positif, selalu berpikiran positif, sabar, ramah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga dirinya menemukan wadah untuk sharing tentang permasalahannya.

3. I Can

Responden memperlihatkan dengan cara yang cenderung sama, yaitu mendapatkan bantuan dari orang terdekat untuk memecahkan masalah saat membutuhkan. Saat ayah NS dan mamah tiri NS bertengkar karena uang sekolahnya, NS pergi ke eyangnya untuk melaporkan permasalahan yang dihadapinya untuk membantu menyelesaikannya. Sedaangkan pada responden WA saat kesulitan menahan kesulitan tekanan dalam keluarganya, WA mendapatkan semangat dan motivasi untuk terus bertahan dan bangkit adalah dengan sharing kepada teman dan saudaranya. WA menyadari bahwa dirinya untuk tidak menambah permasalahan dengan pulang larut malam, agar tidak dipandang negative oleh lingkungan sekitar. Permasalahan dengan teman kampus WA berusaha menyelesaikan dengan meminta maaf terlebih dahulu dan memberi waktu kepada temannya. Responden NS dan WA memperlihatkan resiliensi yang pada umumnya terbentuk karena adanya keyakinan kepada Tuhan yang menimbulkan sebuah harapan, kekuatan, dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang harus dipatuhi sehingga mencegah individu untuk melakukan hal yang merugikan bagi dirinya sendiri dalam penyelesaian permasalahan keluarga broken home. Kemampuan individu untuk mengevaluasi sebab akibat setiap tindakan yang akan dilakukan, proses belajar individu dari melihat keadaan orang tua sehingga menimbulkan kesadaran seperti untuk tidak terpuruk dengan menangis terus menerus dalam menghadapi permasalahan keluarganya serta menjadikan pembelajaran untuk semakin kuat dalam menjalani hidup,

dan sebagai bekal untuk menjalankan rumah tangganya di masa depan. NS dan WA memilih untuk mengarahkan dirinya untuk menjalani hidup lebih baik dengan fokus ke kegiatan di kampus dan di pekerjaan, sehingga tidak untuk terus-terus menerus berdiam diri meratapi nasib. Perbedaan dari kedua responden adalah aspek optimis dan efikasi diri. Pada responden NS yakin dirinya memiliki masa depan yang cemerlang serta yakin dirinya akan mampu mencapainya dan menyelesaikan permasalahan dengan kekuatan yang dimiliki saat ini tanpa mengkhawatirkan kegagalan yang akan terjadi di masa depan. Pada responden WA sama dengan NS memiliki harapan yang baik tentang masa depan dan ingin mencapainya. Namun, terkadang ada keraguan yang timbul dalam diri Wawan Ardiywan, hal ini disebabkan permasalahan keluarga broken home yang menimbulkan ketakutan dalam diri individu, yaitu WA berpikir bahwa permasalahan yang dihadapinya saat ini akan terjadi lagi dimasa depan. Hal ini yang menghambat remaja untuk dapat memiliki kemampuan optimisme dan efikasi diri dengan baik. Sumber resiliensi dari kedua responden dari aspek I have. Partisipan pertama NS mengatakan bahwa untuk dirinya bisa bangkit dan bertahan dalam kondisi keluarganya yang sekarang adalah keyakinannya dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Dukungan dari orang sekitar NS menilai dirinya tidak mendapatkannya. Sedangkan WA mengatakan bahwa saudara dan teman-temannya selalu mendukungnya hingga membuat dirinya bersemangat, menghibur dirinya untuk tidak sedih dengan mengajak jalan-jalan dan selalu mengingatkan tentang ajaran agama yang menguatkan dirinya. Perbedaan pada kedua responden disebabkan perbedaan sifat, responden NS yang cenderung tertutup dan senang menyendiri ketika ada masalah sehingga cenderung sulit mendapatkan dukungan. Berbeda dengan responden WA yang cenderung ingin berbagi kepada orang-orang sekitar, sifatnya yang senang bergaul membuatnya dirinya mudah untuk mendapatkan dukungan dari teman-teman. Dalam mengatasi permasalahan dalam berbagi situasi, NS memiliki cara yang sama dengan responden WA, yaitu berbagi cerita ke teman-temannya yang dipercaya walaupun WA lebih dominan untuk berbagi cerita dari pada NS, NS individu yang cenderung tertutup tentang

permasalahan pribadi namun NS tetap bisa berbagi dengan orang yang dipercaya walau hanya sebagian yang diceritakan, dan untuk mendapatkan kekuatan, dan ketenangan dalam menghadapi permasalahan keluarga, responden NS lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan membantu kedua responden untuk tetap bertahan dan kuat dalam keadaan yang menekan yaitu keributan dalam keluarganya, kedua responden tidak pergi ke hal yang negative untuk melampiaskan rasa kesedihannya karena merasa agama melarang untuk melakukan hal-hal yang negatif serta memikirkan dampak selanjutnya apabila melakukan hal yang negatif.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja dengan keluarga broken home memperlihatkan gambaran dinamika resiliensi yaitu, regulasi emosi pada remaja yang menghadapi permasalahan keluarga broken home yang dilakukan dengan mencoba untuk fokus dan tenang dengan cara berdiam diri sementara waktu, merenungkan tentang permasalahan yang terjadi, pergi ke sebuah tempat yang nyaman dan berdoa.

Permasalahan keluarga broken home, menimbulkan dorongan-dorongan pada remaja yaitu ketidakinginan berkomunikasi pada orang tuanya, pergi dari rumah, dan ingin melakukan kekerasan fisik kepada orang tuanya untuk menghentikan pertengkaran yang terjadi pada orang tuanya. Namun dalam mengendalikan dorongan-dorongan yang timbul dari permasalahan keluarga broken home, remaja mempertimbangkan tindakan yang ingin dilakukannya, menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai agama yang diyakininya, dan berpikir positif.

Keluarga broken home yang dialami remaja, membuat remaja ingin memiliki harapan yang baik di masa depan tentang kehidupannya. Remaja merasa harus memiliki kehidupan yang baik sebagai pembalasan takdir kehidupan yang dialaminya saat ini. Namun, terkadang remaja merasa ragu dengan dirinya

untuk dapat mencapai impiannya dimasa depan, rasa ini disebabkan trauma pada remaja tentang permasalahan keluarga broken home yang dialaminya. Sehingga menimbulkan ketakutan tersendiri untuk menikah dan berpikir jika di masa depan akan mengalami hal yang serupa dengan keadaan keluarga broken home yang dialaminya saat ini. Namun di balik itu semua, ada usaha untuk menginginkan masa depan yang lebih baik dari apa yang dialami saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih tertatanam sikap optimisme dalam diri remaja tersebut.

Remaja mengetahui penyebab permasalahan dalam keluarganya yaitu dari keributan pertengkarannya kedua orang tuanya. Namun, remaja tidak selalu terfokus memikirkan permasalahan keluarga broken home yang sedang terjadi dalam keluarganya, sebab remaja menilai hal tersebut di luar kendalinya, tetapi remaja lebih fokus untuk mengarahkannya untuk tidak terpuruk di dalam permasalahan keluarga broken home yaitu fokus dalam memperbaiki diri, dengan berdoa, fokus belajar, fokus pada kegiatan kampus dan mengalihkan pikiran dengan jalan-jalan bersama teman-teman. Selain itu, remaja juga mampu memahami kesulitan orang tuanya yang ditimbulkan dari permasalahan keluarga broken home. Seperti perekonomian yang menurun, kondisi hidup yang kurang layak, dan perasaan sedih saat menghadapi keluarga yang broken home. Tindakan remaja tersebut dilakukan dengan tidak meminta uang lebih untuk membeli barang yang diinginkannya, dan lebih memilih bekerja untuk menambah biaya kuliah.

Permasalahan keluarga broken home yang dihadapinya diselesaikan dengan cara mengkomunikasikan permasalahan kepada orang yang dipercayainya untuk mendapatkan bantuan dan mengkomunikasikan secara langsung kepada individu yang menjadi sumber masalah untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Misalnya, sharing kepada saudara, teman atau kakek/nenek tentang permasalahan keluarga broken home, meminta maaf terlebih dahulu kepada orang tua ketika melakukan kesalahan dan kepada teman-teman ketika mengalami konflik. Permasalahan keluarga broken home, remaja mengambil hikmah dan pembelajaran bagi dirinya sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa depan, yaitu menjadi terlatih dalam menyelesaikan permasalahan, lebih kuat, tegar dan spritual remaja menjadi lebih baik.

Saran

Dari hasil penelitian tersebut, mengenai resiliensi remaja dengan keluarga broken home. Peneliti memiliki beberapa saran yaitu : Kepada para remaja yang mengalami broken home berbagi dengan atau kerabat terdekat akan sedikit mengurangi beban dan memberikan ketenangan, dan kepada para peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah responden untuk menemukan variasi pola resiliensi.

Daftar Pustaka

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Erlangga.
- Grotberg, Henderson. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. The Netherlands: The Bernard van LeerFoundation.
- Hadi, S. (2004). *Metodelogi research*. Yogyakarta: Andi Offsset.
- Hurlock, E.B. (1980). *Perkembangan Anak (Edisi Kedua)*. Jakarta: Penerbit _____.
- _____. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidoan(eds)*. Jakarta: Erlangga.
- Ivadhias Swastika. (2013). *Resiliensi Pada Remaja yang Mengakami Broken Home. Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Mulyana, D. (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Save M. Dagun. (2002).*Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih D. Gunsara & Yulia Singgih. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Edisi ke-1. Diterjemahkan oleh: M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: RajagrafindoPersada.

Hurlock (1980). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5 Jakarta: PT. Erlangga

Junaidi M, (2007). *Psikologi Remaja Yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMPN 03 Batu*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi